

BAB III

PROFIL MUFASIR DAN KITAB TAFSIR

A. Biografi Sayyid Qutb

1. Riwayat Hidup

Sayyid Qutb dilahirkan pada tahun 1906 di sebuah kampung bernama Musyah, yang berada di wilayah Asyut, Mesir. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Lingkungan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan Sayyid Qutb sejak usia dini. Ketekunannya dalam mempelajari Al-Qur'an terlihat dari kemampuannya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an ketika berusia sekitar sepuluh tahun. Melihat kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anaknya, orang tua Sayyid Qutb kemudian memindahkan tempat tinggal keluarga ke Helwan, sebuah daerah di sekitar Kairo yang lebih dekat dengan pusat pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di tempat tersebut, Sayyid Qutb melanjutkan pendidikannya di Tajhiziah Darul Ulum sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk perjalanan intelektualnya. Dari sisi keluarga, ayahnya dikenal sebagai salah seorang anggota Komisaris Partai Nasional di daerahnya, sedangkan ibunya berasal dari keluarga yang berkecukupan. Latar belakang keluarga dan lingkungan pendidikan tersebut turut menjadi

bagian penting dalam membentuk kehidupan keagamaan serta perkembangan pemikiran Sayyid Quṭb pada masa berikutnya.²⁶

Ayahnya yaitu H. Quṭb adalah seorang yang disegani dan yang sangat mengasihi orang-orang miskin. Beliau mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qurʿan dirumahnya setiap tahun. Selain itu ibunya adalah seorang yang sangat mencintai Al- Qurʿan. Ketika di rumahnya diadakan majlis-majlis Al-Qurʿan, Sayyid Quṭb mendengar dengan penuh khusyu sehingga hal ini begitu melekat pada ingatan Sayyid Quṭb sewaktu kecil.

Sejak masih kanak-kanak dan remajanya Sayyid Quṭb sudah memperlihatkan pertanda-pertanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang, beliau juga di samping itu merupakan seorang yang gemar membaca dan berani memberi pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang benar. Sayyid Quṭb memiliki empat saudara kandung. Semua saudaranya memiliki minat dalam dunia pendidikan, salah satu saudaranya yaitu Nafisah memilih menjadi seorang aktivis Islam dan yang lainnya berprofesi sebagai penulis. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa Sayyid Quṭb beserta keluarganya memiliki minat yang serius dalam khazanah ilmu-ilmu Islam.²⁷

²⁶ Saiful Amin Ghofur. Mozaik Mufasir Al-Qurʿan “Dari klasik Hingga Kontemporer”. (Yogyakarta: Kaukaba. 2013). hal. 143

²⁷ Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir Al-Qurʿan,... hal. 145

2. Pendidikan dan Karir Intelektual

Perjalanan pendidikan Sayyid Quṭb dimulai dari lingkungan tempat tinggalnya sebelum kemudian berlanjut ke Kairo. Pendidikan dasar ditempuhnya selama kurang lebih empat tahun di daerah asalnya. Pada masa tersebut, ia telah menunjukkan kemampuan yang cukup menonjol dalam bidang keagamaan. Salah satu pencapaian yang penting dalam kehidupan awalnya adalah keberhasilannya menghafal Al-Qur'an ketika berusia sekitar sepuluh tahun. Kemampuan tersebut kemudian menjadi salah satu dasar bagi kedekatannya dengan kajian Al-Qur'an yang terus berkembang sepanjang perjalanan intelektualnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Sayyid Quṭb melanjutkan pendidikannya ke Kairo dan masuk Madrasah Sanawiyah pada tahun 1921. Pendidikan tersebut menjadi tahap penting dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman akademiknya. Selanjutnya, pada tahun 1925, ia meneruskan pendidikan di Madrasah Muallimin yang ditempuh selama tiga tahun. Dari lembaga pendidikan tersebut, Sayyid Quṭb memperoleh ijazah kafā'ah yang menunjukkan kelayakannya untuk mengajar. Rangkaian pendidikan tersebut menjadi bagian dari proses yang membentuk wawasan keilmuan Sayyid Quṭb sebelum ia melanjutkan perjalanan pendidikan dan aktivitas intelektualnya pada tahap berikutnya.

Pada tahun 1929 Sayyid Quṭb melanjutkan kuliah di Universitas Daar al-„Ulum dan memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. Setelah lulus kuliah keseharian Sayyid

Qutb ialah sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Tidak lama kemudian ia diangkat sebagai pengawas pada kementerian Pendidikan dan pengajaran di Mesir, hingga menjabat sebagai inspektur. Selama bekerja Sayyid Qutb mendapatkan kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya mengenai pendidikan. Ia kuliah di dua college sekaligus dalam kurun waktu kurang lebih dua setengah tahun, Wilson's Teacher College yang terletak di Washington dan di Stanford University yang terletak di California. Selama di U.S.A ia sempat berkeliling ke berbagai kota dan negara di Eropa antara lain Inggris, Swiss, dan Italia.²⁸

Sekembalinya ke Mesir Sayyid Qutb mulai aktif menulis seputar topik-topik Islam. Kesungguhan Sayyid Qutb dalam hal tulis menulis mengenai Khazanah Islam membuatnya memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Selain karena hal menulis Sayyid Qutb memilih mengundurkan diri karena melihat adanya ketidak selarasan kebijakan yang diambil pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris.

Dengan jarak waktu yang singkat Sayyid Qutb langsung bergabung dalam keanggotaan Ikhwan al-Muslimin sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syariat politik Islam yang menyeluruh. Dari Organisasi inilah Sayyid Qutb banyak menyerap

²⁸ Mutia Lestari, Susanti Vera. "Metodologi Tafsir Fī Zilālī Qur'ān Sayyid Quthb", Jurnal Iman dan Spiritual. eISSN: 2775-4596. Vol. 1. No. 1. Februari 2021. hal. 48-49

pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi, dan sempat menjadi tokoh berpengaruh dalam gerakan ini. Ia meyakini bahwa gerakan ini tak tertandingi dalam hal menghadang Zionisme, salibisme, dan kolonialisme.²⁹

Pada tahun 1955 Sayyid Qutb ditahan oleh Presiden Nasser. Penyebab dari penahanannya ialah tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Kemudian pada tanggal 13 juli 1955 Sayyid Qutb resmi ditahan dan dijatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Pada tahun 1964 ia dibebaskan atas usul presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir. Dalam kurun waktu satu tahun menikmati pembebasannya, Sayyid Qutb kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa ikhwanul muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Berdasarkan Undang-undang No 911 tahun 1966, presiden mempunyai kewenangan untuk menahan tanpa proses, bagi siapapun yang dianggap bersalah. Pada tanggal 29 agustus 1966 Sayyid Qutb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati, pemerintah mesir tidak menghiraukan protes dari organisasi amnesti internasional yang menganggap proses pengadilan Sayyid Qutb bertentangan dengan keadilan. Sayyid Qutb akan selalu dikenang dari berbagai karya dan perjuangannya dan ia dianggap syahid oleh khalayak besar.

²⁹ Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fī Zilālil Qur'ān Sayyid Qutb",... hal. 50

3. Karya-karya Sayyid Qutb

Selain dikenal melalui pemikiran dan aktivitas intelektualnya, Sayyid Qutb juga merupakan seorang penulis yang menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang. Karya-karya yang ditinggalkannya mencakup kajian yang berkaitan dengan sastra maupun pemikiran keislaman. Hal tersebut menunjukkan luasnya perhatian intelektual Sayyid Qutb terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan agama. Pemikiran yang dituangkannya melalui tulisan tidak hanya dikenal di lingkungan masyarakat Muslim di berbagai negara, tetapi juga mendapat penyebaran hingga ke sejumlah wilayah di luar dunia Islam. Karya-karya Sayyid Qutb diketahui beredar di kawasan Eropa, Afrika, dan Amerika. Dengan demikian, tulisan-tulisannya memiliki jangkauan yang cukup luas dan menjadi bagian dari warisan intelektual yang memperkenalkan gagasan-gagasannya kepada pembaca dari berbagai wilayah. Adapun buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Qutb adalah sebagai berikut.³⁰

- a. an-Naqd al - Adabi Usuluhu wa Manahijuhu Kitab terbit tahun 1939.
- b. At Taswir al Fanni fi al-Qur'an, buku Islam Qutb yang pertama, terbit April 1945.

³⁰ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 22.

- c. Al-Madinah al-Manshurah, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- d. Kutub wa Syakhsyat, sebuah studi Quṭb terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- e. Musyāhidatal Qiyāmat fī al-Qur'an, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- f. Raudhatut Thifl, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- g. Ma'rakah al-Islam wa ar Ra'sumaliyah, terbit Februari 1951.
- h. As Salam al 'Alami, Wa al Islam, terbit Oktober 1951
- i. Fī Zilālil Qur'an, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
- j. Dirasat Islamiyah, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit 1953.
- k. al Mustaqbal li Haza al Din, buku penyempurna dari buku Hadza ad-Din.
- l. Khasha'ish at-Tashawwur al-Islami, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- m. al Islam wa Musykilah al - Hadarah.
- n. Ma'alim Fi ath-Tarikh.

Saat berada dalam penjara beliau menerbitkan buku-buku berikut:³¹

- b. Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān. (Dibawah naungan Al-Qur'an)
- c. Hadza ad-Din. (inilah agama)
- d. Al-Mustaqbal li-Haza al-Din, (Masa depan islam) buku penyempurna dari buku Hadza ad-Din.
- e. Al-Islam wa Musykilah al - Hadarah. (Karakteristik pandangan islam)

B. Tafsir Fī Zilālil Qur'ān

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Salah satu karya yang memiliki kedudukan penting dalam perjalanan intelektual Sayyid Quṭb adalah Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān. Karya ini menunjukkan perhatian Sayyid Quṭb yang besar terhadap Al-Qur'an dan upayanya dalam memahami serta menjelaskan kandungan ayat-ayatnya. Penulisan tafsir tersebut berlangsung dalam rentang waktu sekitar tahun 1952 hingga 1962. Dalam proses penyusunannya, Sayyid Quṭb tidak hanya menulis tafsir tersebut dalam satu keadaan, tetapi juga melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap bagian-bagian yang telah ditulis. Bahkan, ketika menjalani masa penahanan yang cukup panjang, ia sempat melakukan revisi terhadap tiga belas juz pertama dari tafsirnya.⁴⁵ Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān kemudian dikenal sebagai salah satu karya Sayyid Quṭb yang banyak mendapat perhatian, khususnya di kalangan aktivis dan

³¹ Shalah al-Khalidiy, Biografi Sayyid Quṭb, Terj. Misran Lc, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hal. 250.

pemikir Islam. Isi tafsir tersebut tidak hanya menjelaskan kandungan ayat dari sisi penafsiran, tetapi juga memperlihatkan hasil perenungan dan pengalaman Sayyid Quṭb dalam melihat berbagai persoalan kehidupan manusia. Hal tersebut menjadikan tafsir ini memiliki karakter tersendiri dalam menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan dan realitas yang dihadapi manusia.

Dalam penulisan Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān dapat dibagi kepada tiga periode, yaitu:

a. Periode Pra-penjara.

Sebelum ditulis dalam bentuk Tafsir, Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama al-Muslimun. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Sayyid Quṭb. Maka pada bulan Februari 1952 terbitlah artikel Tafsir Sayyid Quṭb yang merupakan cikal bakal Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān kelak. Dimulai dari Al-Qur'an surah al- Fatihah, Quṭb terus menulis hingga edisi ketujuh. Tepat sampai pada firman Allah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 103, Sayyid Quṭb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab Tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan Dar Ihya' al- Kutub al-

„Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co. Quṭb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz I pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1954, Sayyid Quṭb dapat meluncurkan 16 juz dari Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān.³²

b. Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quṭb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Sayyid Quṭb berhasil menyelesaikan dua juz Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān, yaitu juz ketujuh belas dan kedelapan belas. Setelah keluar dari penjara, Sayyid Quṭb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah Ikhwanul Muslimin atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser, yang lebih dikenal dengan sebutan “drama al- Mansyiyah” di Iskandariah.

³² Muhsin Mahfudz, “Fī Zilālil Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quṭb”, Tafsere, vol. 1 no 1 (2013), hal. 122

c. Periode Penjara Kedua

Periode awal Sayyid Quṭb tidak menuliskan satupun ayat dan juga tidak ada menafsirkan ayat apapun. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima, misalnya, oleh Polisi Sayyid Quṭb dibiarkan digigit anjing sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau.

Penjara dimana tempat Sayyid Quṭb ditahan tidak memperbolehkan tahanannya untuk menulis, tetapi beliau tetap menuliskan tafsirnya secara diam-diam. Kemudian berita ini terdengar kepada pihak percetakan yang bekerjasama dengan Sayyid Quṭb sebelumnya dan pihak percetakan itu mengajukan tuntutan karena mereka telah mengalami kerugian akibat tertundanya percetakan buku selanjutnya, dan mereka meminta ganti rugi kepada pemerintah sebanyak 10.000 pound. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quṭb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quṭb akhirnya menggarap Tafsīr Fī Zilālil Qurʿān hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.³³

2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Fī Zilālil Qurʿān

Sistematika yang digunakan tafsir Fī Zilālil Qurʿān yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qurʿān sesuai dengan susunannya

³³ 47Muhsin Mahfudz, “Fī Zilālil Qurʿān”...hal. 123

dalam Al-Qurʿan, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Sayyid Quṭb mengambil metode penafsiran dengan tahlili, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni mengambil penafsiran bil maʿtsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahan dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir Fī Zilālil Qurʿān bisa digolongkan kedalam tafsir Adabil al-ijtimaʿi.³⁴

3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Fī Zilālil Qurʿān

a. Metode Tafsīr Fī Zilālil Qurʿān

Metode tafsir adalah suatu cara dalam menyajikan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir. Sayyid Quṭb dalam tafsir Fī Zilālil Qurʿān menggunakan metode tahlili, yaitu dimana metode ini menafsirkan dengan mengikuti urutan mushaf yaitu dari al-Fatihah sampai an-Nas dan bukan berdasarkan turunnya ayat.

Metode yang digunakan Sayyid Quṭb ini juga memaparkan secara umum surat-surat yang akan ditafsirkan. Sayyid Quṭb mengurutkan penafsirannya dengan cara seperti menuliskan ayat

³⁴ Bahnasawi K. Salim. Butiran-butiran Pemikiran Sayyid Quṭb (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), h. 121

beserta artinya, kemudian barulah ia memberikan penjelasan atau tafsiran pada ayat tersebut. Selain itu Sayyid Quṭb ingin memperlihatkan bahwa Al-Qurʿān itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Quṭb menggunakan teori korelasi (munasabah) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Quṭb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.

b. Corak penafsiran

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Al-Qurʿān yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan Al-Qurʿān sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang “aktual” bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir Fī Zilālil Qurʿān dapat digolongkan kedalam tafsir Adabi al-Ijtimaʿi (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).³⁵

4. Sumber-sumber Kitab Tafsir Fī Zilālil Qurʿān

Dilihat dari penafsirannya, Tafsir Fī Zilālil Qurʿān ini sumber utamanya adalah tafsir qurʿān bil qurʿān. Selain itu, Tafsir Fī Zilālil Qurʿān juga menggunakan tafsir yang bersumber dari Nabi SAW, hal ini

³⁵ 49Mutia Lestari, Susanti Vera. “Metodologi Tafsir Fī Zilālil Qurʿān Sayyid Quthb”... hal. 51

dapat dilihat dari berbagai penafsirannya, beliau sering sekali menggunakan hadis-hadis Rasulullah SAW. Namun yang menjadi berbeda dari tafsir- tafsir yang lahir pada masa itu adalah Sayyid Quṭb tidak menggunakan sanad pada hadis-hadis yang beliau kutip, selain menggunakan hadis Nabi SAW dalam penafsirannya, Sayyid Quṭb juga menggunakan perkataan dari kalangan sahabat dan mufassir lain³⁶. Dalam mengutip hadis Sayyid Quṭb berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, Aṣḥābussunah, dan Imam Ahmad. Begitu pula mengenai kitab tafsir, beliau merujuk kitab-kitab tafsir pada periode klasik seperti, Aṭ-Ṭabari, Al- Qurṭubi dan Ibnu Katsīr³⁷. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Quṭb menafsirkan هَذَا لِلرَّحْمَنِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ dalam surat al-Fatihah, beliau mengutip Al-Qurʿan surah al-Hijr [15] : 87. Contoh ketika Sayyid Quṭb menafsirkan ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

beliau menafsirkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَفْعُدُ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ فَإِذَا غَفَلَ أَوْ تَرَكَهُ سَهْوًا أَوْ لَعِبًا أَوْ غُرُورًا أَوْ نَسِيَانًا أَوْ

تَشَاغُلٍ بِأَمْرِ غَيْرِهِ، يُوسَّوْسُ فِيهِ

“Setan itu tetap berada di hati anak Adam. Apabila dia mengingat Allah

Taʿala, setan itu bersembunyi. Dan, apabila dia lalai, setan itu

³⁶ Mutia Lestari, Susanti Vera. “Metodologi Tafsir Fī Zilālī Qurʿān Sayyid Quthb”... hal. 50

³⁷ Annisa Zahra Aini, Pernikahan Beda Agama Menurut Sayyid Quthb (Telaah penafsiran ayat-ayat beda agama dalam kitab tafsir Fī Zilālī Qurʿān) (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017), hal. 44

membisikinya” (Diriwayatkan oleh Bukhari secara mu’allaq tanpa menyebutkan rentetan sanadnya).³⁸

5. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir Fī Zilālil Qur’ān

f. Dr. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi

Beliau merupakan ulama yang mengkaji karya-karya Sayyid Quṭb dan penulis biografinya, beliau berkata Sayyid Quṭb dalam tafsir Fī Zilālil Qur’ān ia dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir, karena telah menambahkan berbagai pemikiran serta pandangannya yang melebihi dari tafsir- tafsir sebelumnya dan Dr. Saleh juga menganggap ia sebagai penggagas kajian baru dalam ilmu tafsir yaitu dengan memperkenalkan tafsir haraki.

g. Dr. Hasan Farahat

Beliau disini menjelaskan bahwa tafsir Fī Zilālil Qur’ān ini menjadi sangat terkenal berkat Sayyid Quṭb, dimana tafsir ini ditulis dengan dua tahapan. Tahap pertama, ditulis dengan tinta seorang alim dan kedua ditulis dengan darah syuhada’.

h. Yusof al-Azmy

Beliau juga menjelaskan hampir sama dengan Dr. Hasan Farahat yaitu menjelaskan tentang proses-proses dalam penulisan kitab tafsir Fī Zilālil Qur’ān. Beliau menganggap bahwa kitab tafsir ini adalah suatu pembuka Rabbani yang diilhamkan kepada penulisnya. Dia beranggapan bahwa Sayyid Quṭb mampu memahami pengertian,

³⁸ Mutia Lestari, Susanti Vera. “Metodologi Tafsir Fī Zilālil Qur’ān Sayyid Quthb”... hal. 50

gagasan dan pemikiran yang belum dicapai oleh penulis tafsir lain. Namun, ada beberapa yang beranggapan bahwa sebenarnya tafsir ini belum layak dianggap sebagai tafsir, karena tafsir ini hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena keterbatasannya saat di dalam penjara. Sayyid Quṭb hanya mengandalkan ingatan tentang beberapa potongan hadis Nabi dan sisanya hanya perenungan dirinya sendiri dan tinjauan ilmu yang ia kuasai.

i. Rabi' bin Hadi

Beliau menuliskan buku berupa keritikan yang ditunjukkan terhadap Sayyid Quṭb secara pribadi. Sebagai tanggapan dan sanggahan berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syah Al-Albani. Beliau menganggap ada beberapa tulisan Sayyid Quṭb yang perlu ditanggapi dan diluruskan. Beberapa tanggapan yang dikritik oleh beliau yaitu pernyataan Sayyid Quṭb tentang kebebasan memeluk agama, agama apapun dengan cara mengutip firman Allah SWT. “tidak ada paksaan dalam memeluk agama dengan hal ini dapat merobohkan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Lalu Sayyid Quṭb berhujjah dengan firman Allah dalam Al-Qurʿan surah al-Hajj [22]: 39-40. (telah diizinkan berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Disini Rabi' bin Hadi beranggapan bahwa hujjah yang dilakukan Sayyid Quṭb merupakan penolakan secara mentah-mentah

terhadap prinsip al-wala’ wal- bara’, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah³⁹.



³⁹ Abu Bakar Asanan Siregar, “Analisa Kritis Terhadap Tafsir Fī Zilālil Qur’ān karya Sayyid Quṭb”, Ittihad, P-ISSN: 2549-9238. E-ISSN: 2580-5541. Vol. 1. No. 2. (Juli desember, 2017), hal. 265